

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG  
PERAWATAN KAKI DENGAN PERILAKU  
PENCEGAHAN KAKI DIABETIK PADA  
KLIEN DIABETES MELITUS DI  
PUSKESMAS WIROBRAJAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
SUCI KURNIAWATI  
0502R00310**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU  
KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIAH YOGYAKARTA**

**2009**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN KAKI  
DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KAKI DIABETIK PADA  
KLIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS  
WIROBRAJAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi  
Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh :**

**SUCI KURNIAWATI**

**0502R00310**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH YOGYAKARTA**

**2009**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN KAKI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KAKI DIABETIK PADA KLIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS WIROBRAJAN YOGYAKARTA TAHUN 2009

#### NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

**SUCI KURNIAWATI**

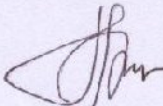
**0502RR00310**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Program Pada Pendidikan  
Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Widaryati S.Kep., Ners

Tanggal : 6 Agustus 2009

Tanda tangan : 

# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERAWATAN KAKI DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KAKI DIABETIK PADA KLIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS WIROBRAJAN YOGYAKARTA 2009<sup>1</sup>

Suci Kurniawati<sup>2</sup>, Widaryati<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Seiring dengan perkembangan pesat di dunia teknologi dan informasi penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak dijumpai di kalangan masyarakat. Komplikasi diabetes bisa menyebabkan berbagai masalah diantaranya kejadian kaki diabetik. Upaya yang dapat dilakukan agar masalah itu tidak bertambah berat adalah dengan melakukan berbagai kegiatan salah satunya yaitu perawatan kaki yang baik sehingga sirkulasi darah menjadi sehat.

**Tujuan:** Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Survei Analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Jumlah responden 50 orang dengan teknik pengumpulan sampel adalah *purposive Sampel*. Pengumpulan data untuk pengetahuan menggunakan kuesioner tertutup dan perilaku menggunakan wawancara terstruktur yang menyerupai check list. Analisa data menggunakan *Sperman Rank*.

**Hasil:** Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus yaitu sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang sedang dengan perilaku yang cukup yaitu 14 responden (28,0%). Dengan uji *Sperman Rank* didapatkan nilai  $r = 0,551$  nilai  $P = 0,00$ . Dengan demikian nilai  $P$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $P < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009.

**Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009. Dengan tingkat hubungan sedang.

**Saran:** Bagi Petugas kesehatan untuk selalu memberikan pendidikan kesehatan kepada klien diabetes melitus untuk meningkatkan pengetahuan tentang perawatan kaki sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kaki diabetik.

**Kata kunci** : Pengetahuan, Diabetes melitus , Perilaku.

**Kepustakaan** : 14 buku (2002-2009), 3 hasil penelitian, 11 internet

**Halaman** : xiii, 77 halaman, gambar 1 s.d.7, tabel 1 s.d.5

---

<sup>1</sup>Judul skripsi.

<sup>2</sup>Mahasiswa program pendidikan Ners\_PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Dosen pembimbing program pendidikan Ners\_PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.

# RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL ON FOOT TREATMENT AND DIABETIC PREVENTING BEHAVIOR IN CLIENT WITH DIABETES MELLITUS AT PUBLIC HEALTH CENTER WIROBRAJAN OF YOGYAKARTA PERIOD 2009<sup>1</sup>

Suci Kurniawati<sup>2</sup>, Widaryati<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Following rapid development in technology and information field on diabetes mellitus disease is one of chronic disease that mostly found within society. Diabetic complication can cause various problems including incidence of foot diabetes. Effort that can be done not to worse is by conducting various kinds. One of them is better foot treatment, so blood circulation will be fit.

**Objective:** to identify knowledge level on foot treatment, foot diabetes-preventing behavior and to analyze relationship between knowledge level on foot treatment and foot diabetes-preventing behavior.

**Method:** this study used analytic survey method with cross-sectional design. Number of respondents were 50 people with purposive sample in technique of gathering sample. Data collection in knowledge level used closed questionnaire and one in behavior used structured interview like check list. Data analysis used Spearman Rank.

**Result:** Result of the research indicated that there were 14 respondent (28,0%) who had the level of knowledge in moderate category and enough behavior. With Spearman rank test, it was found that r value was 0.551 with  $p=0.00$ . Therefore, p value was lower than  $\alpha$  ( $p<0.05$ ), so that it could be concluded that there was relationship between knowledge level on foot treatment and diabetic foot preventing behavior in client with diabetes mellitus at Public Health Center Wirobrajan of Yogyakarta period 2009.

**Conclusion:** there was relationship between knowledge level on foot treatment and diabetic foot preventing behavior in client with diabetes mellitus at Public Health Center Wirobrajan of Yogyakarta period 2009. Relationship rate was intermediate.

**Suggestion:** For health worker always give health education to client diabetes mellitus for increasing treatment of foot as effort for preventing the happening of foot diabetic.

Keyword : knowledge, diabetes mellitus, behavior  
Reference : 15 books, 11 internet (2002-2009)  
Page : xiii, 77 pages, 1-7 figures, 1-5 tables

---

<sup>1</sup> Title of thesis

<sup>2</sup> Student, Ners Education Program, Health Science College "Aisyiyah" of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer, Ners Education Program, Health Science College "Aisyiyah" of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang terpadu dari pembangunan sumber daya manusia dalam mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin. Salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai derajat kesehatan yang tinggi (Adisasmito, 2008).

Sejalan dengan perubahan dan perkembangan sosial ekonomi terjadi perubahan pola penyakit yang ada hubungannya dengan cara hidup yang selalu berubah sesuai dengan bertambahnya kemakmuran. Pola makan di kota-kota telah bergeser dari pola makanan yang tradisional yang banyak mengandung karbohidrat dan serat ke pola makanan yang kebarat-baratan. Peningkatan perkapita atau perubahan gaya hidup terutama di kota-kota besar menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit endokrin dan eksokrin seperti diabetes melitus (Riyadi, 2008).

Diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang sering kali ditemukan pada Abad ke 21. Penyakit ini merupakan penyakit yang belakangan banyak dijumpai di kalangan masyarakat akibat terjadinya pergeseran pola hidup seiring dengan perkembangan pesat di dunia teknologi dan informasi yang cenderung memanjakan manusia dalam menjalani kehidupan (Pristiyanto, 2003). Cara hidup yang sibuk dengan pekerjaan dari pagi hingga sore bahkan terkadang sampai malam hari menyebabkan tidak adanya kesempatan untuk berekreasi, berolahraga bahkan mengadu kepada Allah SWT lewat sholat (Riyadi, 2008).

Meningkatnya prevalensi penderita diabetes melitus, angka kejadian kaki diabetik seperti: ulkus, infeksi dan gangren kaki serta artropati charcot semakin meningkat. Manajemen kaki diabetika terutama difokuskan untuk mencegah dan menghindari amputasi ekstremitas bawah (Cahyono, 2007).

Akibat dari kaki diabetik menyebabkan berbagai kesulitan, mulai dari biaya yang harus ditanggung untuk mengatasi persoalan kaki diabetik sampai terjadinya gangguan pada mobilitasi yaitu mulai dari cara berjalan yang lambat atau berat, rasa pegal, nyeri, kram otot atau rasa lelah otot biasanya timbul sewaktu melakukan aktifitas (Antono, 2008) .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Februari 2009 di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta didapatkan data bahwa dari bulan Januari sampai Desember tahun 2008 jumlah klien diabetes melitus (dari semua tipe diabetes) mulai dari golongan umur 20 tahun sampai lebih dari 70 tahun yang datang meminta pelayanan ke Puskesmas sebanyak 247 orang berjenis kelamin laki-laki dan 251 berjenis kelamin perempuan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan dokter dan petugas kesehatan yang bekerja di Puskesmas Wirobrajan mengatakan bahwa “dalam satu tahun terakhir ini kasus diabetes melitus termasuk dalam sepuluh besar terbanyak yang dialami oleh masyarakat yang berkunjung ke Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah: “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus di wilayah Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009?”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah non eksperimen untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara dua variabel. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*.

Populasi penelitian ini adalah klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta yang berjumlah 498 orang. Sampel berjumlah 50 orang dengan kriteria:

klien diabetes melitus di Wilayah Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta, dalam kondisi kooperatif dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara terstruktur yang menyerupai *check list*. Kuesioner sebelum digunakan untuk penelitian akan diuji validitas dan reabilitasnya untuk mengetahui baik tidaknya instrument pengumpul data. Pengujian validitas dan reabilitas dilakukan satu kali terhadap 25 klien diabetes melitus.

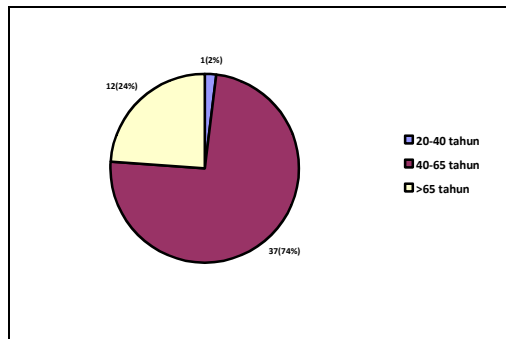
Uji validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 2006). Berdasarkan uji validitas kuesioner yaitu kuesioner tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki yang terdiri dari 18 item, semua item dinyatakan valid dan untuk perilaku pencegahan kaki diabetik terdiri dari 18 item, terdapat 1 item yang dinyatakan tidak valid yaitu item nomor 6. Kemudian item yang tidak valid tersebut dihilangkan sehingga butir pernyataan untuk perilaku pencegahan kaki diabetik sebanyak 17 item. Pada uji reliabilitas nilai  $\alpha$  kuesioner adalah 0,94 yang hasilnya lebih dari  $r$  tabel maka hal ini menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki kehandalan yang tinggi (reliable) untuk mengukur variabel.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik digunakan statistik parametris korelasi *Spearman Rank*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

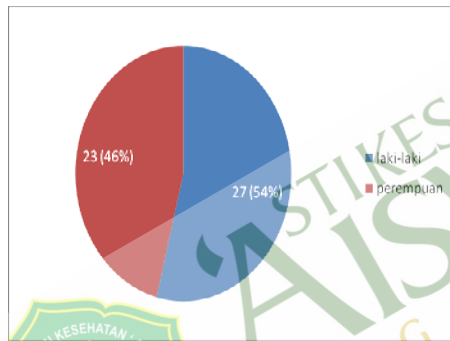
Pengumpulan data dilakukan dengan pedoman pengumpulan dan didapatkan karakteristik sampel antara lain: karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan penyakit yang menyertai. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa seluruh sampel (50 sampel) di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009, didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan umur



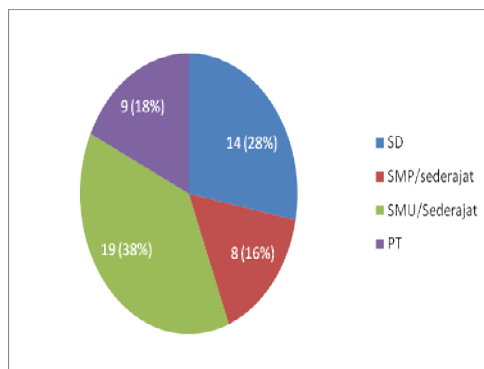
Dari gambar 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur lebih dari 65 tahun yaitu 37 responden (74,0%).

Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



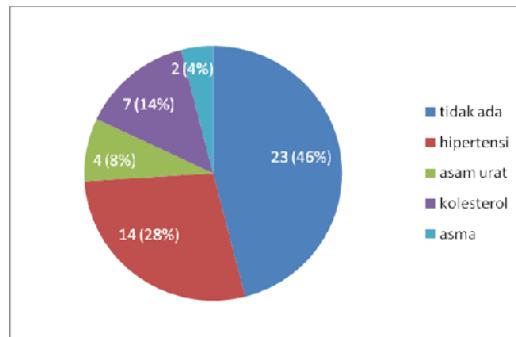
Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (54,0%).

Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan



Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu 19 orang (38,0%).

Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan penyakit penyerta



Berdasarkan gambar 4. diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 27 responden (54,0%) memiliki penyakit lain yang menyertai dan sebagian kecil 23 responden (46,0%) tidak memiliki penyakit yang menyertai. Jenis penyakitnya berbeda-beda seperti hipertensi 14 responden (28,0%), asam urat 4 responden (8,0%), asma 2 responden (4,0%) dan kolesterol tinggi 7 responden (14,0%).

### 1. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Perawatan Kaki di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009

| No | Pengetahuan | Frekuensi | %     |
|----|-------------|-----------|-------|
| 1  | Tinggi      | 22        | 44,0  |
| 2  | Sedang      | 19        | 38,0  |
| 3  | Rendah      | 9         | 18,0  |
|    | Total       | 50        | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden sebagian besar responden yaitu 22 responden (44%) mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi.

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah pendidikan. (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SMA sebanyak 19 responden (38.0%) dan yang paling sedikit adalah SLTP sebanyak 8 responden (16,0%) ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden adalah sedang yaitu mayoritas responden berpendidikan SMA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009 didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yaitu 22 responden (44%) mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi dan 9 responden (18%) mempunyai tingkat pengetahuan dalam kategori rendah. Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan berasal dari kata tahu yang berarti seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang cakrawala tertentu. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi akan mempunyai daya pikir yang relatif tinggi pula sehingga mampu menyerap informasi dengan lebih efektif. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Sesuai dengan hal itu maka seorang responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan mudah untuk memperoleh dan memahami informasi.

Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang luas tentang perawatan kaki bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang diperolehnya. Informasi yang sampai ke masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh usaha-usaha pendidikan kesehatan

atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh berbagai elemen kesehatan, misalnya Puskesmas melalui petugas kesehatan yang berwenang di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal di bangku sekolah tetapi dapat diperoleh juga dari informasi yang diterima baik dari orang tua, teman, media massa ataupun dari petugas kesehatan. Seperti yang dinyatakan dalam teori bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih akan banyak pengetahuan yang lebih luas (Notoatmodjo, 2003).

## 2. Perilaku Pencegahan Kaki Diabetik Di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009

Tabel 2. Distribusi frekuensi perilaku pencegahan kaki diabetik di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta tahun 2009

| No | Perilaku | Frekuensi | %     |
|----|----------|-----------|-------|
| 1  | Baik     | 8         | 16,0  |
| 2  | Cukup    | 27        | 54,0  |
| 3  | Kurang   | 15        | 30,0  |
|    | Total    | 50        | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 27 responden (54,0%) mempunyai perilaku dalam kategori yang cukup.

Hasil pengukuran perilaku responden dalam pencegahan kaki diabetik didapat hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku dengan kategori cukup sebanyak 27 responden (54,0%), sebagian kecil adalah kategori baik yaitu 8 responden (16,0%) dan 15 responden (30%) dengan kategori kurang.

Dalam penelitian ini perilaku responden untuk mencegah terjadinya kaki diabetik berada pada kategori cukup dan pengetahuan tentang perawatan kaki berada pada kategori tinggi hal ini bisa dikarenakan oleh beberapa variabel pengganggu yang tidak

dikendalikan oleh peneliti seperti sikap. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak terlalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.

Secara teoritis perubahan perilaku mengikuti tahap-tahap yaitu pengetahuan, sikap dan praktik. Tetapi beberapa penelitian membuktikan bahwa proses terjadinya perilaku tidak selalu seperti teori bahkan dalam perilaku sehari-hari terjadi sebaliknya (Notoatmodjo, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang tinggi belum pasti perilaku pencegahan kaki diabetiknya baik dan tepat.

### 3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes mellitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009

| Pengetahuan<br>Perilaku | Tinggi |    | Sedang |    | rendah |    | Total |     |
|-------------------------|--------|----|--------|----|--------|----|-------|-----|
|                         | F      | %  | F      | %  | F      | %  | F     | %   |
| Baik                    | 8      | 16 | 0      | 0  | 0      | 0  | 0     | 16  |
| Cukup                   | 11     | 22 | 14     | 28 | 2      | 4  | 27    | 54  |
| Kurang                  | 3      | 6  | 5      | 10 | 7      | 14 | 15    | 30  |
| Total                   | 22     | 44 | 19     | 38 | 9      | 18 | 50    | 100 |

Tabel 3. Menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan sedang dengan perilaku yang cukup sebanyak 14 responden (28,0%). Dengan demikian diketahui bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik

perilaku pencegahan yang dilakukan sehingga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan tentang perawatan kaki mempengaruhi perilaku responden dalam mencegah terjadinya kaki diabetik.

Berdasarkan uji *Sperman Rank* menggunakan system komputerisasi didapatkan nilai  $r = 0,551$  dan nilai  $p = 0,00$  (taraf signifikansi). Untuk menyimpulkan hipotesis diterima atau ditolak, dibandingkan antara taraf signifikansi hitung dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan, yaitu  $0,00 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009.

Untuk menentukan keeratan hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik maka taraf signifikansi hasil penelitian dibandingkan dengan pedoman interpretasi korelasi. Didapat nilai koefisien kontingensi sebesar 0,551. Berdasarkan harga-harga interpretasi koefisiensi korelasi dapat diketahui bahwa taraf signifikansi ini terdapat antara 0,400 – 0,599 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan tahun 2009 adalah sedang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan responden tentang perawatan kaki di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009 sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan tinggi yaitu 22 responden (44,0%) sedangkan 19 responden (38,0%) mempunyai tingkat

pengetahuan sedang dan 9 responden (18,0%) mempunyai tingkat pengetahuan rendah.

2. Perilaku pencegahan kaki diabetik pada responden di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009 sebagian besar responden mempunyai perilaku yang cukup sebanyak 27 responden (54,0%) sedangkan 15 responden (30,0%) mempunyai perilaku yang kurang dan 8 responden (16,0%) mempunyai perilaku yang baik.
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan kaki dengan perilaku pencegahan kaki diabetik pada klien diabetes melitus di Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2009. Dari hasil perbandingan tersebut (0,551 terdapat diantara 0,400 – 0,599) yang berarti tingkat hubungannya adalah sedang.

## **SARAN**

1. Bagi Profesi Keperawatan dan tim kesehatan lain

Diharapkan dapat memberikan pendidikan tentang pentingnya melakukan pencegahan dini terjadinya kaki diabetik pada klien diabetes melitus.

2. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Wirobrajan Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memicu kegiatan pada upaya promotif Puskesmas melalui penyuluhan tentang penyakit diabetes melitus serta perawatan kaki pada klien diabetes melitus dan komplikasi-komplikasi yang akan timbul akibat penyakit diabetes melitus yang tidak ditangani dengan tepat.

3. Bagi Masyarakat

Menambah informasi tentang pentingnya tingkat pengetahuan dan pemahaman

tentang tentang perilaku perawatan kaki untuk mencegah terjadinya kaki diabetik bagi masyarakat khususnya klien diabetes melitus yang tidak ditangani dengan tepat. Dan dapat mempertahankan dan mengoptimalkan kemampuan dalam melakukan perawatan kaki dengan mandiri.

#### 4. Bagi Klien Diabetes Melitus

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan klien diabetes melitus tentang perawatan kaki untuk mencegah resiko terjadinya kaki diabetik.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya kaki diabetik dengan menggunakan metode yang berbeda serta memperbanyak sampel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W., 2008. *Sistem Kesehatan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Antono, D., 2008. *Penyakit Arteri Perifer Pada Penyakit Diabetes Melitus*, <http://tiasanaroskesehatan.blogspot.com>, diperoleh tanggal 03 Februari 2009.
- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Asdi mahasatya, Jakarta.
- Pristiyanto, D., 2003. *Amputasi Momok Bagi Penderita Diabetes*, <http://www.mediaindo.co.id>, diperoleh tanggal 2 Januari 2009.
- Cahyono, J., 2007. *Manajemen Ulkus Kaki Diabetik*, <http://www.dexa-medica.com>, diperoleh tanggal 13 Januari 2009.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Riyadi, S., 2008. *ASKEP Pada Pasien Dengan Gangguan Eksokrin dan Endokrin Pada Pankreas*, Graha Ilmu, Yogyakarta.